

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Himawan dan Emarila (2010) Laporan keuangan menjadi sangat penting karena laporan tersebut dapat menginformasikan tentang apa yang dilakukan auditor dan kesimpulan yang diperolehnya. Salah satu tugas utama dari jasa akuntan publik memberikan pendapat yang jelas, akurat dan dapat di percaya untuk dijadikan dasar pengambilan keputusan dan memastikan kesesuaian antara laporan keuangan yang disusun oleh manajemen dengan standar akuntansi yang ada. Keputusan yang di berikan audit merupakan keputusan yang memiliki dampak baik atau buruk didalam laporan keuangan yang telah di audit kepada perusahaan maupun Investor. Laporan keuangan yang telah diaudit oleh akuntan publik kewajarannya lebih dapat di percaya dibandingkan laporan keuangan yang tidak atau belum di audit.

Hubungan perusahaan atau klien dengan auditor atau Kantor Akuntan Publik saling berkaitan dalam hal independensi pendapat auditor. Dalam hubungan ini dapat menimbulkan kecurigaan karena ditakutkan adanya opini auditor yang tidak objektif dan independen. Hal ini yang dapat mempengaruhi perpindahan auditor baik secara *voluntary* maupun *mandatory*. Rotasi auditor dalam praktiknya tidak hanya dilakukan secara *mandatory*, namun dapat dilakukan secara sukarela (*voluntary*). Pergantian auditor secara sukarela (*voluntary auditor switching*) terjadi apabila klien mengganti auditornya tanpa ada peraturan yang mewajibkan

klien untuk melakukan pergantian auditor. Sedangkan *mandatory auditor switching* terjadi apabila mengganti auditor melalui suatu peraturan.

Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia nomor 17/PMK.01/2008 tentang jasa akuntan publik yang membahas tentang pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) paling lama 5 (lima) tahun berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama 3 (tiga) tahun buku berturut-turut. Perubahan yang dilakukan adalah, pertama, pemberian jasa audit umum atas entitas dapat dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik paling lama 6 (enam) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik 3 (tiga) tahun berturut-turut (pasal 3 ayat 1). Kedua, akuntan publik dan kantor akuntan publik dapat menerima kembali penugasan audit umum untuk klien setelah 1 (satu) tahun buku tidak memberikan jasa audit umum atas laporan keuangan klien yang sama (pasal 3 ayat 2 dan 3).

Permasalahan pergantian auditor atau Kantor Akuntan Publik saat ini menarik untuk di kaji ulang, hal ini disebabkan banyak faktor yang mempengaruhi keputusan klien atau perusahaan dalam melakukan pergantian auditor atau KAP. Pergantian Audit dilakukan untuk menjaga independensi dari auditor, guna memberikan opini yang objektif sesuai kewajaran laporan keuangan perusahaan.

Dalam Kasus SNP Finance, memperlihatkan bagaimana kualitas audit dapat mengalami ketidakseimbangan, dimana auditor yang bernama AP Marlinna dan AP Merliyana Syamsul serta KAP Satrio, Bing, Eny dan Rekan dinilai tidak memberikan opini yang sesuai dengan kondisi sebenarnya dalam laporan keuangan tahunan audit milik PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP

Finance). Kedua AP dan satu KAP itu memberikan opini ‘Wajar Tanpa Pengecualian’ dalam hasil audit terhadap laporan keuangan tahunan SNP Finance. Sedangkan hasil pemeriksaan OJK mengindikasikan SNP Finance menyajikan laporan keuangan yang tidak sesuai dengan kondisi keuangan yang sebenarnya secara signifikan. Sehingga, menyebabkan kerugian banyak pihak termasuk perbankan. Tanggung jawab auditor atas laporan keuangan adalah melakukan prosedur untuk mendeteksi apakah laporan keuangan bebas dari salah saji material yang dicerminkan dalam bentuk pemberian opini. Ia menegaskan tanggung jawab auditor terletak pada opini tersebut dan bukan pada laporan keuangan, Tirto.id (2018).

Beberapa opini audit merupakan faktor yang berasal dari auditor yang memungkinkan dapat menyebabkan pergantian audit seperti opini audit *going concern*. Salah satu alasan munculnya opini audit *going concern* adalah timbulnya suatu dasar pemikiran bahwa perlu untuk dilakukan suatu evaluasi mengenai bagaimana kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (IAI, 2001:SA Seksi 341). Ketika perusahaan menerima opini audit *going concern* dapat, menimbulkan kecurigaan investor terhadap perusahaan. Demi menjaga kepercayaan investor perusahaan akan melakukan pergantian auditor dengan mencari yang lebih baik dari sebelumnya.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Astika (2018) menemukan bahwa opini audit *going concern* berpengaruh terhadap *audit switching*. Hasil penelitian ini sejalan oleh Saputra (2017). Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Lianto (2017) menemukan bahwa opini audit *going concern* tidak

berpengaruh terhadap *audit switching*, dikarenakan ketakutan perusahaan bahwa *going concern audit opinion* akan menurunkan kepercayaan pihak eksternal terhadap kinerja perusahaan sehingga membuat manajemen perusahaan mengatasi kondisi tersebut sebelum auditor mengeluarkan opini. Dan jika perusahaan melakukan *voluntary auditor switching* dari KAP The Big Four ke KAP Non Big Four, hal tersebut dapat membuat perusahaan bisa mendapatkan respon negatif dari pelaku pasar terhadap kualitas laporan keuangannya

Fee Audit menurut Mulyadi (2009) merupakan *fee* yang diterima akuntan public setelah melaksanakan jasa audit. Seorang auditor bekerja untuk mendapatkan imbalan atau upah yaitu berupa fee audit. Dalam penelitiannya Hoitash et al dalam Hartadi (2009) menemukan bukti bahwa pada saat auditor bernegosiasi dengan manajemen mengenai besaran tarif yang harus dibayarkan oleh pihak manajemen terhadap hasil kerja laporan auditan, memungkinkan besar akan terjadi konsesi resiko yang akan mereduksi kualitas laporan auditan. Tindakan ini menjurus kepada tindakan yang mengesampingkan profesionalisme, akan menurunkan independensi audit.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Widanaputra (2016) menemukan bahwa *audit fee* berpengaruh terhadap *audit switching*. Hasil penelitian ini sejalan oleh Dwiyanti dan Sabeni (2014). Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Lianto (2017), Karlina (2017) menemukan bahwa *audit fee* tidak berpengaruh terhadap *audit switching*, dikarenakan perusahaan lebih mengutamakan kantor akuntan publik dan auditor sesuai dengan yang dibutuhkan perusahaan dan memiliki pandangan yang sejalan dengan manajemen perusahaan

sehingga jika *fee* yang diinginkan auditor dan kantor akuntan publik besar, hal tersebut tidak menjadi masalah untuk perusahaan dikarenakan perusahaan mendapatkan kualitas laporan keuangan yang sesuai dengan kebutuhan perusahaan.

Flint (1998) dalam Divianto (2011) berpendapat bahwa independensi akan hilang jika auditor terlibat dalam hubungan pribadi dengan klien, karena hal ini dapat mempengaruhi sikap mental mereka dan opini mereka. Salah satu ancaman yang dapat menghilangkan independensi auditor adalah masa perikatan audit yang panjang (*audit tenure*). Karena masa perikatan audit yang panjang dapat menyebabkan kenyamanan diantara hubungan auditor dengan klien atau perusahaan. Sehingga hal itu akan menyebabkan auditor akan mengabaikan kualitas dan kompetensi yang dimiliki auditor ketika melakukan pekerjaannya sebagai auditor.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Lianto (2017) menemukan bahwa Audit tenure berpengaruh terhadap *audit switching*. Hasil penelitian ini sejalan oleh Astrini dan Dul Muid (2013), perusahaan yang diaudit oleh KAP besar seperti *Big 4* cenderung akan memiliki masa perikatan yang lebih lama dibandingkan dengan perusahaan yang diaudit oleh KAP *Non Big 4*. Perbedaan masa perikatan audit tersebut dapat mengganggu independensi auditor dalam jangka panjang. Perusahaan kecil yang diaudit oleh KAP *Non Big 4* akan menemukan kesulitan untuk menjaga klien mereka dan pada saat yang sama mempertahankan tingkat independensi dan obyektivitas yang tinggi. Sehingga semakin lama masa perikatan audit, maka semakin besar kecenderungan

perusahaan klien untuk melakukan pergantian KAP. Hal ini karena adanya peraturan yang membatasinya.

Ukuran KAP juga berpengaruh terhadap pergantian KAP (Hackenbrack dan Hogan, 2002 dalam Calderon dan Ofori, 2008). Nasser, et al. (2006) menyatakan bahwa KAP *Big-4* diketahui memiliki kemampuan untuk menjaga tingkatan Independensi daripada KAP *non big-4*, karena mereka biasanya menyediakan cakupan jasa-jasa ke sejumlah klien besar.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wea dan Murdiawati (2015) menemukan bahwa ukuran KAP berpengaruh terhadap *audit switching*. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sianipar (2015) menemukan bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap *audit switching*, dikarenakan perusahaan yang telah menggunakan jasa KAP *big four*, memiliki kemungkinan yang lebih kecil untuk melakukan pergantian KAP. Perusahaan tidak akan melakukan pergantian KAP jika sudah menggunakan jasa KAP *big four* karena KAP *big four* dianggap memiliki kualitas yang lebih tinggi bila dibandingkan KAP *non big four* (Susan dan Trisnawati, 2011).

Financial distress merupakan kondisi di mana perusahaan mengalami kondisi yang tidak sehat ataupun kesulitan dalam keuangan sehingga dikhawatirkan akan mengalami kebangkrutan. Perusahaan mengalami *financial distress* antara lain ditandai dengan adanya pemberhentian tenaga kerja atau hilangnya pembayaran deviden, serta arus kas yang lebih kecil daripada hutang jangka panjang (Whitaker, 1999). Menurut Schwartz dan Menon, Hudaib dan Cooke (dikutip dari Chadegani et.al, 2011), klien yang mengalami kesulitan

keuangan lebih cenderung untuk mengganti KAP mereka dibandingkan dengan perusahaan lain yang lebih sehat dengan alasan bahwa mereka perlu menyewa kualitas auditor yang lebih tinggi dibandingkan dengan sebelumnya untuk menarik kepercayaan *stakeholders* dan menambah kepercayaan diri perusahaan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wea dan Murdiawati (2015) menemukan bahwa opini *financial distress* berpengaruh terhadap *audit switching*. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Astika (2018) menemukan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *audit switching*, dikarenakan perusahaan klien yang sedang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) merasa perlu untuk mendapatkan saran-saran perbaikan dari auditor yang melakukan audit pada perusahaan agar dapat keluar dari kondisi *financial distress*.

Berdasarkan hasil penelitian diatas yang tidak konsisten maka peneliti melakukan penelitian kembali dengan tema yang sama. Maka judul skripsi ini adalah **“PENGARUH OPINI AUDIT GOING CONCERN, AUDIT FEE, AUDIT TENURE, UKURAN KAP DAN FINANCIAL DISTRESS TERHADAP AUDIT SWITCHING (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah opini audit *going concern* berpengaruh terhadap *audit switching*?
2. Apakah *audit fee* berpengaruh terhadap *audit switching*?
3. Apakah *audit tenure* berpengaruh terhadap *audit switching*?

4. Apakah ukuran KAP berpengaruh terhadap *audit switching*?
5. Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap *audit switching*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Menganalisa dan menjelaskan pengaruh opini audit *going concern* terhadap *audit switching*.
2. Menganalisa dan menjelaskan pengaruh *audit fee* terhadap *audit switching*.
3. Menganalisa dan menjelaskan pengaruh *audit tenure* terhadap *audit switching*.
4. Menganalisa dan menjelaskan pengaruh ukuran Kantor Akuntan Publik terhadap *audit switching*.
5. Menganalisa dan menjelaskan pengaruh *financial distress* terhadap *audit switching*.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka manfaat yang diharapkan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagi Investor dan Calon Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada investor maupun calon investor mengenai laporan keuangan perusahaan yang digunakan untuk mengambil keputusan yang tepat dalam investasi.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi bagi perusahaan yang melakukan *audit switching* untuk mengevaluasi dan memperbaiki strategi dalam perusahaan tersebut.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai pengaruh Pengaruh Opini Audit *Going Concern*, *Audit Fee*, *Audit Tenure*, Ukuran KAP, dan *Financial Distress* terhadap *Audit Switching*.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan menjadikan penelitian ini sebagai salah satu referensi dalam penelitian yang akan dilakukan.

E. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi landasan teori yang menjadi landasan penelitian, kerangka pemikiran, serta perumusan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini memaparkan tentang dasar dari dilakukannya penelitian, jenis dan sumber data yang digunakan, penentuan populasi dan sampel yang diteliti, variabel penelitian yang akan digunakan, serta teknik analisis data yang akan dipakai.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini memaparkan deskripsi objek penelitian, analisis data, serta pembahasan hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi simpulan hasil penelitian, keterbatasan penelitian serta saran-saran yang dapat diberikan dengan penelitian yang dilakukan.